

STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DESA YEH EMBANG KANGIN SEBAGAI DESA WISATA BERBASIS BUDAYA DI KECAMATAN MENDOYO KABUPATEN JEMBRANA

I Gusti Made Dwi Candra Anggara^{1*}, Pande Putu Wulandari¹

¹Fakultas Bisnis dan Pariwisata Universitas Triatma Mulya

*Corresponding author: candra.anggara@triatmamulya.ac.id

Abstract

This research examines the development strategy of Yeh Embang Kangin Village as a tourism village in Jembrana district. The objectives are to identify the potential and the internal, as well as the external conditions of Yeh Embang Kangin Village, and to analyze the development strategy of Yeh Embang Kangin Village as a tourism village. Data collection was done by observation, interviews and documentation. Methods undertaken in this study were analyzed by analytical chain processes described qualitatively. The results showed that lack quality of human resources in developing tourism potential in Yeh Embang Kangin village, made the tourist attractions still not running optimally. This research recommends four strategies to optimize the development of tourism in Yeh Embang Kangin Village. The strategies are tourism product development, security and comfort improvement, development of tourism infrastructure, and human resource development.

Keywords: tourism village, development strategy, Yeh Embang Kangin Village

Pendahuluan

Sebagai upaya dalam mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang memiliki basis kerakyatan, tentunya diperlukan sebuah cara dalam menciptakan sebuah destinasi pariwisata yang memiliki dampak dan manfaat kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal serta pembangunan jenis kepariwisataan yang ramah akan lingkungan (Hardiwijoyo, 2012). Sehingga salah satu bentuk wadah untuk mewujudkan jenis kepariwisataan tersebut adalah dengan membentuk jenis kepariwisataan pro-rakyat yaitu desa wisata. Menurut (Nuryanti, 1993) definisi desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi wisata, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam satu kesatuan struktur kehidupan masyarakat dan adat istiadat yang berlaku. Sehingga dalam pengelolaan desa wisata ini peran masyarakat setempat dalam mengemas suatu daya tarik wisata yang terintegrasi memiliki peranan yang penting. Melalui pengembangan desa wisata yang terintegrasi pula, maka akan dapat memberikan manfaat berupa pemerataan pembangunan dan meningkatkan perekonomian masyarakat desa.

Bali yang merupakan destinasi wisata populer di dunia pun memandang bahwa menciptakan pembangunan pariwisata berkelanjutan melalui pembentukan kawasan desa wisata merupakan ikhwal yang strategis. Hal ini tampak dari jumlah desa wisata di Bali yang senantiasa berkembang dan kini berjumlah 238 desa wisata berdasarkan data Dinas Pariwisata Provinsi Bali. Meskipun demikian, hanya tiga desa wisata yang tergolong mandiri, 27 diantaranya dikategorikan maju, dan sebanyak 101 desa wisata digolongkan sebagai desa

wisata rintisan. Kabupaten Jembrana dan Kota Denpasar merupakan dua wilayah dengan jumlah desa wisata paling rendah dibanding kabupaten lainnya di Bali. Sejumlah desa wisata di Kabupaten Jembrana yang telah ditetapkan di antaranya adalah Desa Ekasari, Desa Belimbingsari, Desa Sangkaragung, Desa Batuagung. Sementara itu, desa yang masih dalam proses pengembangan menuju desa wisata di antaranya Desa Delod Berawah, Desa Gumbrih, Desa Pendem, Desa Yeh Embang Kangin, dan Desa Perancak.

Desa wisata tersebut memiliki karakteristik tersendiri dengan tata ruang wilayah pedesaan yang asri, termasuk wisata alam, agrowisata, ekowisata dan wisata budaya. Selain itu, masyarakat setempat memiliki kepedulian yang tinggi dalam melestarikan seni dan budaya lokal di Kabupaten Jembrana. Namun saat ini pengembangan desa wisata di Kabupaten Jembrana cenderung belum mendapatkan perhatian serius sehingga pengembangan kepariwisataan dimasing-masing desa wisata tidak merata dan masih berpusat kepada desa wisata yang sudah berkembang. Sehingga dari kelompok masyarakat lokal sebagai pengelola desa wisata masih memerlukan bantuan dari berbagai stakeholder dalam mengembangkan potensi wisata yang ada. Selain itu, apabila ditinjau secara makro, diperkeruh dengan ketimpangan pengembangan pariwisata Bali yang cenderung berfokus di wilayah Bali bagian selatan, sedangkan pengembangan pariwisata di Bali bagian barat khususnya Kabupaten Jembrana masih belum menunjukkan hal yang signifikan.

Desa Yeh Embang Kangin memiliki sejumlah potensi yang mampu untuk dikembangkan menjadi destinasi unggulan khususnya wisata berbasis budaya. Hal ini dikarenakan, sebelum menjadi desa wisata, Desa Yeh Embang Kangin sendiri memiliki ciri khas dengan kesenian dan terkenal akan potensi kebudayaannya, baik itu secara fisik maupun non fisik. Meskipun memiliki berbagai potensi, khususnya potensi budaya sebagai atraksi wisata utama, nyatanya pengembangan pariwisata Desa Yeh Embang Kangin menemukan sejumlah kendala. Kendala yang dihadapi Desa Yeh Embang Kangin yaitu minimnya pemahaman masyarakat lokal dalam memanifestasikan berbagai potensi yang dimiliki desa ini, sehingga permasalahan tersebut menjadi tantangan terbesar dan mempengaruhi pengembangan desa wisata. Berdasarkan fenomena tersebut, maka kajian mengenai potensi dan kondisi internal serta eksternal Desa Yeh Embang Kangin, dan strategi pengembangan potensi Desa Yeh Embang Kangin sebagai desa wisata berbasis budaya di Kabupaten Jembrana..

Landasan Teori dan Konsep

Penelitian mengaplikasikan konsep desa wisata, komponen potensi wisata dan konsep pemberdayaan masyarakat. Menurut (Suwanto,1997) definisi desa wisata adalah suatu wilayah perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang memperlihatkan keaslian pedesaan seperti tata ruang, arsitektur, maupun pola kehidupan sosial-budaya masyarakat setempat serta mampu menawarkan beberapa komponen kebutuhan pokok bagi wisatawan seperti akomodasi, makanan dan minuman, cinderamata serta atraksi-atraksi wisata. Adapun unsur-unsur dari desa wisata menurut (Prasty,2005) di antara yaitu 1) memiliki potensi pariwisata, 2) lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata, 3) sudah tersedia pelaku-pelaku pariwisata yang siap menjual produk wisata, 4) aksesibilitas dan infrastruktur yang mendukung program desa wisata, 5) terjaminnya penyelenggaraan kegiatan pariwisata seperti keamanan, ketertiban dan kebersihan. Penelitian ini lebih mengarah pada pengembangan potensi di desa wisata dengan komponen-komponen desa wisata seperti: potensi pariwisata, budaya khas daerah setempat, partisipasi masyarakat lokal dalam mengembangkan Desa Wisata Yeh Embang Kangin.

Pendit (1999) menyebutkan potensi wisata adalah berbagai sumberdaya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang dapat dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Dalam hal ini potensi dalam bidang kepariwisataan dapat dikatakan sebagai sebuah modal yang dimiliki oleh suatu destinasi pariwisata dan dieksploitasikan untuk kepentingan ekonomi yang

diartikan secara ideal yang terangkum didalam perhatian aspek aspek lainnya seperti budaya dan lingkungan. Potensi desa wisata dibedakan menjadi tiga yaitu potensi wisata alam, potensi wisata budaya dan potensi wisata buatan. Ketiga konsep komponen potensi wisata itu digunakan dalam mengkaji kondisi eksisting di Desa Wisata Yeh Embang Kangin

Pemberdayaan menurut (Sumodiningrat & Wulandari, 2015) merupakan sebuah proses secara menyeluruh dan proses aktif untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan oleh motivator maupun fasilitator kepada sebuah kelompok yang akan diberdayakan. Sedangkan menurut Mardikantor dan Soebianto dalam (Pratiwi, 2015) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat itu memadukan hubungan erat antara faktor internal dan eksternal. Sehingga dalam artikel ini konsep pemberdayaan masyarakat menjadi dasar dalam pengambilan strategi pengembangan suatu potensi wisata karena dalam proses sebuah pengembangan suatu potensi diperlukan pemberdayaan masyarakat yang dimana masyarakat yang dimaksud adalah kelompok masyarakat

Selain ditinjau dari unsur-unsur dasar dalam pengembangan pariwisatanya, karakteristik masing-masing destinasi wisata, dalam hal ini desa wisata, pun menjadi faktor yang substansial dalam merumuskan strategi pengembangan. Karakteristik desa wisata yang berbeda, menghasilkan resultan yang berbeda pula sesuai dengan kebutuhan dan kondisi desa wisata tersebut. Analisis SWOT diaplikasikan terlebih dahulu untuk mengetahui kelebihan, kekurangan, peluang dan tantangan dari desa wisata tersebut. Hal ini dilakukan karena perumusan strategi pengembangan tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba, tanpa adanya proses identifikasi potensi dan kondisi eksternal serta internal desa wisata.

Metode Penelitian

Pengumpulan data yang dilakukan pada penulisan artikel ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Adapun data primer yang digunakan merupakan data pokok atau utama yaitu kata-kata dan tindakan/perilaku orang-orang yang diamati atau diwawancarai (Moleong, 2005). Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang didapat melalui sumber internet dan profil desa. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung gambaran umum serta kondisi eksisting di Desa Wisata Yeh Embang Kangin dan dikumpulkan sebagai data primer. Penggalan data juga dilaksanakan dengan wawancara untuk mengumpulkan informasi mendalam melalui wawancara semi terstruktur yang dapat dikategorikan sebagai *indepth interview* (wawancara mendalam). Data sekunder diperoleh dengan mengaplikasikan metode studi kepustakaan untuk mendukung hasil penelitian ini. Data sekunder yang dimaksud adalah pengumpulan data pendukung, termasuk profil Desa Yeh Embang Kangin seperti letak geografis dan demografisnya. Selain itu, dilakukan penelusuran dokumen penelitian terdahulu yang relevan, tentang strategi pengembangan serta dokumen lainnya mengenai Desa Yeh Embang Kangin. Data diperoleh berupa sebuah informasi, foto maupun dokumen yang berkaitan dengan kondisi eksisting desa wisata, kemudian diolah menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Sebelum melakukan analisis terhadap strategi pengembangan dengan mengaplikasikan pendekatan SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk menghasilkan strategi pengembangan potensi wisata dengan mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang menjadi dasar dalam menentukan strategi yang akan digunakan (Rangkuti, 2013).

Hasil dan Pembahasan

1. Potensi Budaya Desa Yeh Embang Kangin

Potensi budaya yang dimiliki Desa Yeh Embang Kangin di antaranya wisata budaya Pura Rambut Siwi, Monumen Perjuangan Nusamara dan tradisi kesenian Jegog di Stage Anjungan Cerdas. Pura Rambut Siwi merupakan objek wisata budaya yang telah

ditetapkan sebagai DTW berdasarkan SK Bupati Nomor 16 Tahun 2001. Dengan memiliki arsitektur yang megah dan lokasi pura utama yang berada di atas tebing tinggi dengan berlatar belakang pemandangan laut Samudera Hindia menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Pura Rambut Siwi memiliki konsep Tri mandala yaitu Nista mandala seluar 1 hektar termasuk lahan parkir, madya mandala dan utama mandala. Untuk wisatawan jika ingin berkeliling melihat bangunan pura, wisatawan diwajibkan menggunakan busana sarung (*kamen*) yang sudah disediakan (Travelkompas,2015). Area Pura Rambut Siwi memiliki luas sekitar 3 hektar dan memiliki beberapa pura yang berjumlah sembilan dalam satu kawasan, yakni Pura Penataran, Pura Goa Dasar, Pura Goa Tirta, Pura Melanting, Pura Dalem Ped, Pura Gading Wani, Pura Luhur Rambut Siwi, Pura Pesangrahan dan Pura Taman Beji. Untuk memandu pengunjung, pihak pengempon pura sudah menunjuk salah satu anggotanya yang ditugaskan sebagai pendamping/pemandu wisatawan. Dengan demikian, pemandu dari pihak agen perjalanan dapat memandu bersamanya jika mampu menjelaskan secara fasih mengenai sejarah dan kebudayaan Pura Rambut Siwi.



Gambar 1. Wisatawan dan pemandu lokal di Pura Rambut Siwi

Sumber: Travel Kompas.com

Desa Yeh Embang Kangin juga memiliki potensi budaya fisik lainnya yaitu, Monumen Perjuangan Nusamara sebagai simbol tonggak sejarah peninggalan kemerdekaan yang ada di Desa Yeh Embang Kangin. Monumen Perjuangan Nusamara ini pun telah dilakukan penataan kawasan dan di sekitarnya tersedia sejumlah fasilitas yang mendukung atraksi wisata edukasi berbasis nasionalisme ini. Selain potensi budaya fisik, terdapat pula tradisi seni Jegog, yakni berupa alat musik khas Kabupaten Jembrana dengan berbahan bambu yang memiliki ukuran berdiameter 18-20 cm (tergantung kebutuhan) dan pada bagian depan alat musik jegog tersebut berisikan hiasan atau ukiran Bali. Cara memaikan alat musik ini berbeda dengan gambelan, cara memainkan alat musik jegog dengan cara berdiri, hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan

Tradisi Jegog kerap dipentaskan pada acara pernikahan maupun pementasan *event* kebudayaan tahunan di Anjungan Cerdas Jembrana yang berlokasi di wilayah administratif Desa Yeh Embang Kangin. Tradisi Jegog ini memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai ikon atraksi wisata budaya dan sebagai upaya melestarikan kesenian dan budaya asli Kabupaten Jembrana khususnya Desa Yeh Embang Kangin.



Gambar 2. Pementasan Jegog di Anjungan Cerdas Desa Yeh Embang Kangin
Sumber: baliexpress.jawapos.com

2. Kondisi Internal dan Eksternal Desa Yeh Embang Kangin

Kondisi lingkungan internal berupa faktor-faktor kekuatan (*strengths*) Desa Yeh Embang Kangin, meliputi: panorama persawahan yang indah dan asri, irigasi pertanian dengan sistem kebudayaan Bali yaitu subak, keramahtamahan masyarakat, jalur trekking di hutan setempat dan kehidupan tradisional masyarakat Desa Yeh Embang Kangin, serta berada di kawasan perdesaan yang masih asri. Faktor – faktor kelemahan (*weakneses*) yaitu meliputi kurangnya kapasitas sumberdaya manusia seperti Pokdarwis, promosi dan kerjasama antar *stakeholders* yang belum optimal, terbatasnya saran penunjang seperti *homestay*, lahan parkir di beberapa daya tarik wisata, toilet umum, *Tourist Information Centre* serta belum memiliki cinderamata khas yang menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan ketika berkunjung ke Desa Yeh Embang Kangin.

Sementara itu, lingkungan eksternal berupa faktor-faktor peluang (*opportunities*) meliputi: trend pariwisata global pasca pandemic kearah pariwisata perdesaan, kemajuan teknologi informasi seperti internet dan transportasi bagi desa sudah memadai, kepedulian Pemkab (Pemerintah Kabupaten Jembrana) dalam mengembangkan event Kebudayaan di wilayah Jembrana, peluang kerjasama dengan agen perjalanan wisata dalam memasarkan produk kepariwisataan di Desa Yeh Embang Kangin. Terakhir yaitu faktor-faktor ancaman (*threats*) meliputi persaingan dengan daya tarik wisata sejenis dan atraksi wisata pendukung lainnya terkesan monoton karena pengelola yaitu pokdarwis belum mampu mengemas paket wisata secara optimal sehingga belum memperoleh *unique selling point* kepada wisatawan

3. Strategi Pengembangan Desa Yeh Embang Kangin

Berdasarkan potensi wisata yang dimiliki, maka dilakukan analisis SWOT untuk menemukan dan merumuskan strategi yang tepat dan dapat diaplikasikan dalam pengembangan potensi Desa Yeh Embang Kangin sebagai desa wisata berbasis budaya yang digambarkan pada tabel berikut ini.

Tabel. 1 Analisis SWOT

<p>S-W</p> <p>O-T</p>	<p><i>Strengths</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki panorama persawahan yang indah dan asri 2. Memiliki sistem irigasi pertanian dengan sistem kebudayaan Bali yaitu subak 3. Keramahtamahan masyarakat yang masih tinggi 4. Memiliki jalur <i>trekking</i> di hutan dan terintegrasi dengan potensi fisik kebudayaan desa 5. Kehidupan tradisioal masyarakat desa yang masih asri 	<p><i>Weakness</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya kapasitas SDM dalam mengelola desa wisata 2. Kerjasama dan promosi yang belum optimal 3. Terbatasnya saran penunjang pariwisata seperti : <i>homestay</i>, tempat parkir, toilet umum, <i>Tourist Information Centre</i> 4. Belum memiliki cinderamata khas sebagai factor penarik wisatawan untuk datang ke desa
<p><i>Opportunities</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Trend pariwisata global pasca pandemic kearah pariwisata perdesaan 2. Kemajuan teknologi informasi seperti internet dan transportasi bagi desa sudah memadai, 3. Kepedulian Pemkab (Pemerintah Kabupaten Jembrana) dalam mengembangkan event Kebudayaan di wilayah Jembrana, 4. Peluang kerjasama dengan agen perjalanan wisata dalam memasarkan produk kepariwisataan di Desa Yeh Embang Kangin 	<p><i>Strengths Opportunities</i></p> <p>Strategi pengembangan produk pariwisata yang dilakukan dengan dua program.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Program mengoptimalkan potensi wisata yang sudah tersedia seperti potensi pertanian maupun potensi budaya 2. Kedua, program-program yang bertemakan wisata minat khusus seperti <i>trekking</i>, dan bersinergi dengan aktivitas wisata alam lainnya seperti <i>river tubing</i> 	<p><i>Weaknesses Opportunities</i></p> <p>Strategi pengembangan sarana dan prasarana pokok maupun penunjang pariwisata, dengan memiliki tiga program yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Program penyediaan fasilitas <i>homestay</i> dengan memanfaatkan rumah-rumah masyarakat 2. Pembuatan papan nama Desa Wisata Yeh Embang Kangin sebagai landmark desa. 3. Pembuatan papan penunjuk jalan serta melakukan pemetaan atraksi wisata

<i>Threats</i>	<i>Strengths Threats</i>	<i>Weaknesses Threats</i>
1. Adanya persaingan jenis daya tarik wisata yang sejenis pada desa wisata lainnya 2. Atraksi wisata pendukung lainnya terkesan monoton karena belum mampu mengkemas sehingga belum memperoleh <i>unique selling point</i>	Strategi peningkatan keamanan dan kenyamanan serta strategi tersebut dilakukan dengan dua program. 1. Pertama, program peningkatan keamanan melalui kerjasama dengan pihak kepolisian maupun kemandirian adat 2. Program mengemas atraksi wisata dengan ide-ide baru dengan lebih inovatif dan kreatif oleh kelompok sadar wisata	Strategi pengembangan sumberdaya manusia yaitu pada pengelola desa wisata (Pokdarwis) melalui program pemberdayaan masyarakat dengan peningkatan SDM melalui pelatihan Bahasa asing dan pelatihan dalam penyusunan produk wisata

Setelah dianalisis menggunakan matriks internal dan eksternal secara umum diperoleh hasil bahwa Desa Yeh Embang Kangin termasuk dalam kategori baik atau memiliki peluang untuk berkembang, sehingga hal ini menjadi acuan dalam penyusunan sebuah strategi ataupun program bagi Desa Yeh Embang Kangin dalam pengembangan kepariwisataan ke depannya. Adapun strategi dan program dapat diambil dijabarkan di bawah ini.

- a) Strategi SO (*Strengths Opportunities*) yaitu strategi yang dilakukan adalah strategi pengembangan produk pariwisata dengan mengeluarkan dua program. Pada program pertama yaitu optimalisasi produk wisata yang sudah tersedia, program tersebut dilaksanakan dengan mengoptimalkan produk wisata berbasis pertanian dan budaya untuk melengkapi tour perdesaan (*Village tour*). Pada paket wisata tersebut, ditawarkan aktivitas wisata sehingga wisatawan dapat mempelajari cara membuat dan memainkan alat musik Jegog serta memahami sistem dan budaya Subak di Bali. Kedua, melalui program-program yang bertemakan wisata minat khusus seperti *trekking*, dan bersinergi dengan aktivitas wisata *river tubing*. *Trekking* dan *tubing* ini memanfaatkan potensi alam yang dimiliki Desa Yeh Embang Kangin seperti hutan dan sungai di Banjar Nusamara sehingga hal ini menjadi sebuah peluang dalam mengoptimalkan potensi menjadi sebuah atraksi wisata baru di Desa Yeh Embang Kangin. Selain itu, pada aktivitas *trekking* wisatawan dapat melihat beberapa monumen bersejarah dan budaya masyarakat lokal disepanjang jalur.
- b) Strategi ST (*Strengths Threats*) pada penelitian ini yaitu strategi dalam peningkatan keamanan dan kenyamanan serta memperkuat ciri khas Desa Yeh Embang kangin sebagai desa yang aman dan ramah akan wisatawan. Strategi tersebut dilakukan dengan dua program. Pada program pertama yaitu peningkatan keamanan melalui kerjasama dengan pihak kepolisian (babinkamtibnas) setempat serta keamanan adat masyarakat seperti *pecalang*. Selain itu perlunya melakukan satuan pengamanan khusus yang menangani keamanan pariwisata dengan melibatkan masyarakat lokal. Kedua, program mengemas atraksi wisata dengan ide-ide baru dengan lebih inovatif dan kreatif oleh kelompok sadar wisata. Hal tersebut dikarenakan, banyaknya daya tarik wisata sejenis di luar Kawasan Desa Wisata Yeh Embang Kangin yang dapat menjadi ancaman dalam pengembangan pariwisata Desa Yeh Embang Kangin.
- c) Strategi WO (*Weaknes Oportunities*) yaitu strategi pengembangan sarana dan prasarana pokok maupun penunjang kegiatan kepariwisataan yang memiliki tiga program yaitu yang pertama program penyediaan fasilitas *homestay* dengan memanfaatkan rumah-rumah

masyarakat di sekitar daya tarik wisata, serta mensosialisasikan kepada masyarakat yang akan membangun rumah untuk menyisakan satu kamar sebagai *homestay* dalam rangka pengembangan pariwisata di Desa Yeh Embang Kangin. Program kedua adalah pembuatan papan nama Desa Wisata Yeh Embang Kangin dalam upaya menarik minat wisatawan ataupun sebagai landmark desa. Program ketiga adalah pembuatan papan penunjuk jalan serta melakukan pemetaan atraksi wisata yang ada dalam memudahkan wisatawan mengunjungi beberapa atraksi wisata yang terdapat di Desa Yeh Embang Kangin

- d) Strategi WT (*Weakneses Threats*) yaitu strategi pengembangan sumberdaya manusia yaitu pada pengelola desa wisata (Pokdarwis). Strategi ini dilakukan melalui program pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan kualitas SDM dalam bidang kepariwisataan. Pengelola bersama stakeholder seperti pemerintah dan akademisi secara aktif dalam penyuluhan mengenai sadar wisata dan sapta pesona serta mengadakan pelatihan bahasa asing. Selain itu diperlukannya pelatihan dalam penyusunan produk wisata yang akan dikemas dalam paket wisata menarik. Tentu saja program ini dilakukan untuk memudahkan dalam menyasar target pasar wisatawan melalui penyusunan paket dan pemetaan atraksi wisata. Dalam pembuatan paket wisata akan dipandu oleh pakar atau ahli yang mahir dalam bidang perancangan paket wisata

Simpulan

Desa Yeh Embang Kangin memiliki sejumlah potensi yang dapat dimanifestasikan sebagai daya tarik wisata bertemakan budaya. Berdasarkan potensi yang dimiliki, serta analisis terhadap kondisi eksternal dan internalnya, maka dirancang strategi dalam pengembangan Desa Yeh Embang Kangin sebagai desa wisata berbasis budaya, yaitu strategi SO dengan mengemas aktivitas wisata *trekking* dan *tubing*; strategi ST yakni memperkuat keamanan, kenyamanan dan memperkaya keunikan; strategi WO dengan pengembangan *homestay*, papan penunjuk jalan dan papan nama; serta strategi WT yaitu peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Untuk mengaplikasikan strategi tersebut, maka disarankan kolaborasi dengan melibatkan seluruh komponen dan lembaga serta masyarakat dalam menunjang kegiatan kepariwisataan di Desa Yeh Embang Kangin. Fokus pengembangan pariwisata dapat dimulai dari daya tarik wisata yang masih “jalan di tempat” sehingga daya tarik tersebut berkembang, kemudian dilakukan penggalan dan pengemasan potensi-potensi wisata lainnya untuk memperkaya keunikan Desa Yeh Embang Kangin sebagai desa wisata. Pembangunan sarana dan prasarana pendukung pariwisata hendaknya dilakukan dengan efektif dan efisien.

Daftar Pustaka

- Bali Express. (2019) *Jembrana Libatkan Ribuan Seniman dalam Festival Jegog di Rambut Siwi*. Dikutip melalui portal berita Bali express Jawapos.com pada URL:<https://baliexpress.jawapos.com/nusantara/05/12/2019/jembrana-libatkan-ribuan-seniman-dalam-festival-jegog-di-rambut-siwi/>
- Eka J.A. (2015). *Pura Rambut Siwi Sering Dikunjungi Wisatawan Eropa*. Dikutip Melalui portal berita kompas.com pada URL:<https://travel.kompas.com/read/2015/08/16/155100327/Pura.Rambut.Siwi.Sering.Dikunjungi.Wisatawan.Eropa>.
- Hardiwijoyo, S.S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta;Graha ilmu.
- Moleong, Lexy (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuryanti, Wiendu. (1993). *Concept, Perspective and Challenges: makalah bagian dari laporan Konferensi Internasional tentang Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah mada Univeristy Press.
- Pendit, Nyoman. (1999). *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Akdemisi: Pariwisata Trisakti.

- Prastyo. (2005). *Pelestarian Potensi Wisata Budaya di Desa Wisata Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur*.
- Pratiwi, K.R.I., Pascarani & Winaya, I.K. (2016). *Evaluasi Pelaksanaan Program One Villa One Product dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Pelaga Kecamatan Petang Badung*. Jurnal Administrasi Publik.
- Rangkuti. F. (2013). Analisis SWOT. Jakarta: Gramedia.
- Sumodiningrat dan Wulandari (2015). Menuju Ekonomi Berdikari Pemberdayaan UMKM dengan konsep Opop-ovop-ovoc. Yogyakarta: Media Pressindo
- Suwantoro. (1997). Dasar-Dasar Pariwisata. Yogyakarta: penerbit Andi. Systematic Linkange Gramedia: Jakarta.